

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan di masa yang akan datang untuk mencapai kedewasaan diri. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi manusia yang lebih dewasa (Hasbullah, 2009). Dewasa yang dimaksud adalah dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri atau perbuatannya sendiri. Saat ini pendidikan menjadi hal yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan baik itu pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat umum lainnya. Hal ini dikarenakan banyak orang beranggapan bahwa, dengan berpendidikan tinggi seseorang diyakini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang bagus dan berguna bagi keberlangsungan hidup individu itu sendiri dan berguna bagi orang-orang di sekitarnya.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Dirman dan Juarsih (2014), tujuan pendidikan nasional pada era reformasi ini yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Jika tujuan pendidikan sudah dapat dicapai maka akan membawa dampak yang positif bagi suatu Bangsa dan Negara.

Pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan suatu Bangsa dan Negara, semakin bagus sistem dan kualitas pendidikan pada suatu bangsa, maka akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang nantinya akan menjadi modal utama bagi bangsa menuju kemajuan dalam persaingan global. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidik harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan, sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan sangat berpengaruh terhadap suatu bangsa atau negara.

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan, seperti keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan ini dapat melibatkan beberapa peran, diantaranya yaitu: peran guru sebagai pengajar dan peran siswa sebagai peserta belajar. Guru dan siswa dapat saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Proses belajar mengajar akan dikatakan berhasil apabila seluruh siswa atau peserta didik mendapatkan hasil belajar yang tinggi atau sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Oleh karena itu, hasil belajar yang tinggi sangat

diharapkan oleh siswa, guru maupun orangtua. Salah satu mata pelajaran yang diharapkan hasil belajarnya tinggi adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang dibelajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dari beberapa jenjang pendidikan tersebut, salah satu jenjang yang memegang peranan penting adalah pendidikan sekolah dasar. Matematika merupakan “ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern saat ini” (Suandito, 2017:13). Bidang studi matematika adalah salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pelajaran (Susanto, 2013).

Pembelajaran matematika di SD sangat penting sekali karena siswa dilatih sejak dini supaya siswa mampu berfikir kritis, logis, dan kreatif sejak dini dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu matematika mendapat julukan sebagai ratu segala ilmu. Matematika juga mempunyai banyak kelebihan dibanding ilmu pengetahuan lain. Selain sifatnya yang fleksible dan dinamis, matematika juga selalu dapat mengimbangi perkembangan zaman terutama di masa sekarang ketika segala sesuatu dapat di lakukan dengan komputer. Matematika menjadi salah satu bahasa program yang efektif dan efisien.

Keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar tentunya sangat diharapkan oleh semua orang, namun kenyataannya hasil belajar matematika masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* yang telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut, peringkat PISA Indonesia tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Untuk

katagori mata pelajaran matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373. Kemudian untuk peringkat satu, masih diduduki China dengan skor rata-rata 591 (Tohir, 2019). Dari hasil PISA tersebut membuktikan bahwa mata pelajaran matematika Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara yang lain.

Fakta dari PISA tersebut juga terjadi di Gugus II Kecamatan Gerokgak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pembelajaran Matematika pada tanggal 25-28 Oktober 2019 di kelas IV di Gugus II Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng, diperoleh data yaitu kurang berkualitasnya instrumen penilaian hasil belajar matematika sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai UTS (Ulangan Tengah Semester) peserta didik masih di bawah KKM yang disajikan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Nilai UTS Matematika Kelas IV pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020
di Gugus II Kecamatan Gerokgak

No.	Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		KKM
			Memenuhi KKM	Tidak Memenuhi KKM	
1	SDN 1 Pengulon	17	8	9	75
2	SDN 2 Pengulon	21	7	12	68
3	SDN 3 Pengulon	19	7	12	68
4	SDN 1 Tinga-tinga	16	7	9	75
5	SDN 2 Tinga-tinga	38	16	22	75
6	SDN 3 Tinga-tinga	37	14	23	72
Jumlah		148	61	87	-

Berdasarkan tabel 1.1, nilai matematika siswa yang berada di Gugus II Kecamatan Gerokgak tersebut tergolong masih rendah. Hal tersebut dilihat dari

seluruh siswa yang berjumlah 148 siswa masih terdapat 87 siswa yang berada dibawah KKM. Ini merupakan masalah yang harus diatasi, untuk mengatasinya dapat melakukan pengembangan perangkat pembelajaran diantaranya adalah menyusun instrumen penilaian yang berkualitas berdasarkan topik pembelajaran, dalam hal ini adalah bangun datar.

Instrumen penilaian memiliki peranan penting dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tetapi berbagai permasalahan muncul terkait keberadaan instrumen. Beberapa permasalahan dalam penggunaan instrumen yaitu, *pertama*, instrumen yang dibuat tidak sepenuhnya mencakup materi yang dibelajarkan. Sering sekali dijumpai permasalahan penyusunan instrumen yang tidak mencakup semua materi pembelajaran. Sehingga terjadi kesenjangan antara materi ajar dengan instrumen yang diberikan, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sepenuhnya mengukur kemampuan siswa. Disamping itu, sering sekali ditemui permasalahan tentang pemberian instrumen berupa soal-soal dengan materi yang belum pernah diajarkan. Sehingga siswa kesulitan dalam menjawab sehingga instrumen yang diberikan tidak optimal dalam mengukur keberhasilan pembelajaran.

Kedua, instrumen soal yang kurang variatif. Sebuah instrumen harusnya disusun dengan berbagai tingkatan kesulitan. Berbagai permasalahan yang ditemui adalah instrumen penilaian yang disusun cenderung tingkat kesulitannya monoton, seperti semua instrumen soal dibuat dengan tipe soal mudah. Sehingga instrumen ini tidak sepenuhnya dapat membedakan kemampuan siswa. Instrumen penilaian yang ideal adalah instrumen yang disusun dengan berbagai tingkat kesulitan mulai dari soal yang mudah, sedang, dan sulit. Tujuan adanya tingkatan

kesulitan soal ini adalah untuk membedakan siswa yang mampu dengan siswa yang tidak mampu dalam hal memahami materi. Oleh karena itu, variasi soal sangat perlu diperhatikan.

Ketiga, instrumen soal yang kurang proporsional. Banyak sedikitnya soal dibuat berdasarkan materi yang dibelajarkan. Sering dijumpai permasalahan dalam penyusunan instrumen yang kurang proporsional, artinya jumlah soal yang dibuat tidak sesuai dengan banyak materi. Materi yang padat dengan materi yang sedikit sama-sama dibuatkan soal dengan jumlah yang sama, sehingga hal ini kurang proporsional. Soal yang baik harusnya dibuat dengan memerhatikan banyak sedikitnya materi yang dibelajarkan.

Keempat, adanya ketidak sesuaian antara indikator dengan soal yang dibuat. Hal ini paling sering terjadi di kalangan guru dalam membuat instrumen. Soal yang dibuat tidak relevan dengan indikator pencapaian kompetensi. Sehingga soal yang dibuat tidak dapat mengukur indikator capaian pembelajaran. Sehingga keberhasilan pembelajaran tidak sepenuhnya dapat diukur dengan optimal. Idealnya, instrumen yang dibuat antara komponen satu dengan komponen lainnya harus saling berkaitan, seperti indikator dengan soal yang harus relevan.

Masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas, tentunya memerlukan solusi yang tepat untuk menanggulangnya. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kualitas dari instrumen penilaian berupa soal yang akan dibuat tersebut. Selain itu instrument tes juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya. (1) yaitu indeks kesukaran tes, Yustika dkk. (2014) menyatakan bahwa “indeks kesukaran merupakan bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau

tidak terlalu sukar”. (2) yaitu daya beda tes, menurut Arifin (2011) “daya pembeda merupakan pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu”. (3) yaitu uji validitas isi tes, uji validitas isi yang umum digunakan adalah teknik kecocokan para ahli (uji pakar). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan oleh dua pakar. (4) yaitu uji validitas butir tes, validitas butir tes digunakan untuk mengetahui jumlah butir instrument yang valid dan gugur. (5) yaitu uji reliabilitas, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi jawaban pada instrumen.

Selain itu instrumen tes juga harus memperhatikan ranah kognitif dari taksonomi bloom revisi, didalam taksonomi Bloom revisi terdapat dimensi atau proses kognitif sebanyak 6 level, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mencipta).

Dari beberapa solusi diatas, sebelum kita menyusun sebuah instrument tes, sebaiknya kita perlu memperhatikan beberapa hal terlebih dahulu, sehingga kualitas tes yang dibuat mempunyai bobot dan nilai yang maksimal pada saat di ujikan. Serta dengan adanya solusi tersebut, maka permasalahan yang telah diuraikan tersebut dapat dihindari, dan tes yang dibuat menjadi sempurna.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fitriani, Desi, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa instrumen tes *higher-order thinking skill* pada pembelajaran tematik berbasis *outdoor learning* di sekolah dasar kelas IV yang dikembangkan menyatakan bahwa instrumen penilaian ini layak digunakan sebagai alat penilaian, sedangkan dalam validasi

empiris dinyatakan secara keseluruhan hasil dari pengujian menggunakan rumus *product moment* butir soal telah dinyatakan valid. Penentuan reliabilitas dengan menggunakan formula KR-20 memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,935 yang dikategorikan reliabel tinggi. Hasil yang diperoleh secara keseluruhan dalam penelitian pengembangan ini bahwa instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dikatakan valid dan reliabel sebagai bentuk penilaian. Serta penelitian yang sudah pernah dilakukan juga oleh Sudana, Dewa Nyoman, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa instrumen sikap ilmiah untuk sekolah dasar yang dikembangkan menyatakan bahwa kualitas instrumen yang dikembangkan terlihat realibitas instrumen kategori cukup baik sebesar 0,881 dan setelah item instrumen tereliminasi dari 36 soal menjadi 15 juga masih dalam kategori bagus yaitu 0,813. Selain itu instrumen yang dikembangkan juga dinyatakan valid.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan dilakukan suatu penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD pada Materi Bangun Datar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Instrumen penilaian matematika yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa kurang berkualitas.
2. Hasil belajar matematika siswa yang tergolong rendah atau belum optimal.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah tersebut sangat kompleks. Adapun penelitian ini dibatasi pada instrumen penilaian hasil belajar matematika siswa kelas IV SD pada materi bangun datar yang belum optimal.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana kelayakan instrumen penilaian hasil belajar matematika siswa kelas IV SD pada materi bangun datar yang teruji validitas dan reliabilitas?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kelayakan instrumen penelitian hasil belajar matematika siswa kelas IV SD pada materi bangun datar yang teruji validitas dan reliabilitas.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat dari segi teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan instrumen penilaian hasil belajar matematika kelas IV SD pada materi bangun datar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mengerjakan tes hasil belajar matematika jenis pilihan ganda. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menjawab.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi baru dalam merancang instrumen penilaian hasil belajar matematika yang akan diberikan kepada siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat mengenai

pembuatan instrumen penilaian hasil belajar matematika dan meningkatkan kinerja dari guru di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bandingan untuk melakukan penelitian sejenis ataupun sebagai bahan referensi maupun bahan bacaan mengenai instrumen penilaian.

